

LANGGAM DAKWAH ULAMA' TEMPATAN (STUDI ANALISIS TRADISI PUJIAN SETELAH SHOLAT TARAWIH DI DESA KALIANYAR KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA JAWA TENGAH

Tas'an Bisri

¹*Prodi Hukum Pidana, STAI NATUNA*

Indonesia

*corresponding author: tasانبisrijepara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggali model dakwah ulama' tempatan pada zaman dulu yang sampai saat ini ditradisikan sebagai bentuk pujian atau lagu bernuansa Islami yang memuat nilai-nilai ajaran Tauhid. Dalam usaha untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Analisa data peneliti menggunakan metode Analisa deskriptif dan berfikir induktif, deduktif serta komparatif. Model dakwah di daerah pesisir kabupaten Jepara khususnya di desa Kalianyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa ulama' tempatan dalam menanamkan nilai-nilai ilmu tahuhid kepada masyarakat muslim setempat dengan cara pujian secara rutin setelah solat tarawih dan witr. Pujian tersebut memuat esensi Tuhan dengan menyebutkan sifat wajibnya beserta menyatakan kesaksiannya dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, dan meyakini bahwa malaikat itu makhluk Allah yang memiliki jisim halus dan luhur, tanpa nafsu dan tanpa jenis laki-laki maupun perempuan.

Kata Kunci: *Langgam dakwah, Ulama' Tempatan, Tradisi Pujian*

PENDAHULUAN

Para ulama' terdahulu dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam memiliki cara yang berbeda-beda. Mereka sangat konsisten dalam upaya membumikan nilai-nilai Islam baik dari sisi Aqidah, syari'ah dan akhlaq atau tasawuf. Desa Kalianyar adalah salah satu desa terkecil di wilayah Kecamatan Kedung kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan kecamatan kedung terkenal dengan satu-satunya kecamatan di wilayah Jawa Tengah yang tidak ada bangunan tempat ibadah bagi agama non Islam.

Desa Kalianyar mayoritas penduduknya beragama Islam dan sangat melestarikan tradisi pujian yang bernuansa Islam. Baik pujian tersebut berbentuk sholawatan, do'a-do'a, maupun syair yang bernuansa Pendidikan Islam. Para ulama' tempatan memiliki langgam dakwah tersendiri di dalam membumikan ajaran Islam, termasuk para ulama' yang berdomisili di desa kalianyar. Untuk mengungkap bagaimana langgam dakwah Ulama' tempatan desa kalianyar dalam menanamkan dan membumikan ajaran Islam, dibutuhkan beberapa pertanyaan yang sangat mendasar yaitu; Bagaimana cara atau langgam dakwah ulama' tempatan desa Kalianyar dalam menanamkan ajaran

tauhid kepada masyarakat? Dan melalui media apa para ulama' tempatan menyampaikan materi tauhid, syari'ah dan ahlaq kepada masyarakat?

PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian tentang Langgam Dakwah Ulama' Lokal atau ulama' tempatan, terdapat penelitian oleh Kasiyono Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Sunan Ampel berjudul *"Tradisi Islam Lokal Tentang Kolaborasi Ritual dziba'an Dengan langgam Jawa Di desa Ngasinan Rembang.¹ Dalam sekripsi itu peneliti menyimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan masyarakat yang diulang-ulang dan memiliki nilai-nilai yang mendidik di kalangan pelakunya. Dalam proses bentuk ritualnya berinteraksi dengan budaya local.*

Penelitian tentang langgam jawa dilakukan oleh Fikha Mahsabila Ahmad dengan judul *"Tilawah Langgam Jawa Oleh Abdul Aziz Alkalida (Analisis Kontruksi Sosial)"* Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa: Abdul Aziz mengunggah video-vidio langgam jawa dalam Yotubnya dapat mengubah cara tilawah Masyarakat.

Penelitian dengan judul *"Metode Dakwah KH.Bisri Musthofa, karya Samsul Munir, menyimpulkan bahwa Pemikiran KH Bisri Mustofa bercorak tradisional yang dipadukan dengan corak pemikiran transformasi sebagaimana corak pemikiran pada era 80-an. Juga terdapat penelitian di Desa Kalianyar tentang Tradisi Tartilan Al-Qur'an Bin-Nadzor oleh salah satu mahasiswa dari IAIN Kudus. Dalam penelitian tersebut tidak ada kajian tentang muatan syair atau lagu yang dilantunkan setelah solat teraweh dan witr (Munir, 2022).*

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang berhubungan dengan dakwah Islam, belum ada yang meneliti tentang langgam Dakwah Ulama' local di desa Kalianyar yang berkaitan tentang materi syair (pujian) setelah solat tarawih dan witr. Maka penelitian ini sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang kami lakukan ini focus pada langggam dakwah ulama' tempatan dan muatan syair yang dilantunkan setelah solat tarawih dan witr di masjid Jami' Desa Kalianyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

KERANGKA TEORI

Langgam Dakwah

Kalimat langgam dakwah terdiri dari dua kata yaitu langgam dan dakwah. Langgam adalah suatu cara atau metode didalam menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini adalah dalam menyampaikan ajaran Islam. Sedangkan Dakwah proses menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Menurut A Hasmi, dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan Aqidah dan syari'ah Islamiyyah yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Hasmi, 1984).

Menurut HM Arifin, Dakwah ialah suatu kalimat yang mengandung suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara induvidu maupun secara kelompok, agar orang lain mendapat pengertian, kesadaran dan sikap terhadap ajaran islam (Arifin, 2000).

dalam negeri maupun dari manca negara. Juga kontribusi yang lain ulama' tempatan berusaha membangun institusi keagamaan berbentuk Lembaga Pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyyah, wustho dan Aliyah bahkan "Ulya.Serta mendirikan pondok pesantren sebagai sarana untuk mengejah wantah para generasi muda Islam.

Tidak kalah pentingnya kontribusi ulama' tempatan yang berbentuk langgam dakwahnya dengan cara menyesuaikan dakwah Islam dengan budaya local. Sebagai contoh, para ulama' local menyampaikan ajaran tauhid dengan pendekatan yang sesuai budaya local agar lebih diterima masyarakat.

Kontribusi ini menjadikan ulama' tempatan sebagai top figure dan sekaligus sebagai penghubung penting antara ajaran Islam universal dan reality social budaya umat di daerah mereka.

2. Tradisi Pujian

Tradisi puji-pujian (pujian) dalam penelitian ini adalah suatu kebiasaan atau tradisi pujian setelah solat tarawih. Yaitu suatu amalan yang berkembang di kalangan Masyarakat muslim di beberapa wilayah, terutama di Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Seperti tradisi pujian di Jawa Tengah, di Sunda, di Sumatera dan lain sebagainya.

Tradisi ini berupa lantunan dzikir, selawat, atau syair pujian kepada Allah dan Rasulullah yang dibaca Bersama-sama oleh jama'ah, biasanya setelah solat tarawih dan witr sebelum jamaah bubar.

Dalam melantunkan tradisi pujian, tentunya memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari puji-pujian setelah sholat tarawih dan witr adalah sebagai berikut:

- a. Menghidupkan suasana Ramadhan dengan suasana dzikir dan syair keagamaan.
- b. Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah Muhammad saw melalui bacaan sholawat dan pujian.
- c. Mendidik umat dengan nilai-nilai akidah dan tasawuf melalui syair-syair berisi nasihat dan ajaran tauhid
- d. Menjaga budaya local yang Islami, yang tidak bertentangan dengan syari'at. Contoh sholawat nabi, seperti solawat badar, solawat naryah dan yang lainnya.

Dari sisi hukum Islam, menurut pandangan ulama' secara umum tidak ada larangan atas tradisi pujian selama isinya baik dan tidak bertentangan dengan syari'at.

Tradisi ini menurut ulama' Syafi'iiyyah termasuk dalam ranah bid'ah hasanah. Atau dapat dikatakan sebagai sunnah atau tradisi hasanah. Sebagaimana sabda Nabi: "*man sanna sunnatan khaanatan falahu ajru man 'amila biha min ba'dihi, min ghoiri an yanqusha min ujurihim syaiun*" Artinya: "Barangsiapa yang membuat tradisi (sunnah) yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya/mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun (Hadis Riwayat Imam malik dalam hadis Shohih Muslim nomor 1017).

Berdasarkan hadis tersebut menunjukkan bahwa suatu kreatifitas umat Islam selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam, maka tradisi tersebut dapat dilestarikan dan bernilai ibadah.

TEMUAN PENELITIAN

1. Kondisi Desa Kalianyar Secara Umum

Kalianyar adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Profinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan langsung di sebelah utara Desa Surodadi, sebelah Timur Desa Karangaji, sebelah Selatan Desa Kedung Malang dan sebelah barat Laut Jawa.

Desa kalianyar terdiri dari tiga RT dan satu RW. Berpenduduk sebanyak 116 KK. Mata pencaharian penduduknya mayoritas Bertani dan nelayan. Ada Sebagian beternak kambing. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan bangunan 1 masjid dan 2 buah musholla. Menurut pernyataan Sebagian Masyarakat Desa kalianyar, bahwa desa Kalianyar dapat dikatakan sebagai desa terkecil di wilayah Indonesia. Karena hanya memiliki penduduk yang tercatat dalam hak pilih sebanyak 375 orang. Jumlah rumahnya hanya sebanyak 116 KK. Sehingga apabila ada pemilihan presiden, desa tersebut paling cepat selesainya dalam menghitung suara hak pilih. Bahkan secara garis besar dapat dikatakan penduduk desa Kalianyar hampir saudara dekat semua. Sehingga kondisi Masyarakat desa sangat aman dan tentram. Jarang terjadi pencurian atau bahkan hamper tidak pernah terjadi kasus pencurian Binatang ternak atau kendaraan bermotor (Hasil Wawancara dengan perangkat Desa Bernama Supar dan Kusno tanggal 16 Maret 2024)

2. Temuan Khusus

a. Asal Usul Tradisi Pujian Setelah Solat Taraweh dan Witir

Untuk melacak asal usul tradisi puji-pujian setelah solat tarawih dan witir, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa tokoh agama dan tokoh Masyarakat setempat.

Menurut K. Ali Ridwan, Bu Nyai Farida, Bu Nyai Siti Maisirah, dan K. Muhammad Sholeh, mereka menyatakan bahwa asal usul tradisi pujian setelah sholat taraweh dan witir adalah sudah dijalankan oleh para nenekmoyang kita sejak dulu. Dan sewaktu saya lahir sudah ada tradisi tersebut. Mungkin tradisi tersebut merupakan cara para ulama' setempat dalam menyampaikan ajaran Islam kepada Masyarakat.² Bahkan mereka menyebutkan bahwa sejak KH. Kholil (W.1966 M.), K. Mudawam (W.1987 M.), K. Yusuf bi KH. Kholil (W.1970 M), K. Jumali (W.2005 M), K. As'ad alkhafid W. 2022 M.), sampai sekarang tradisi pujian syair yang memuat ajaran Islam itu sudah ada dan berjalan sampai sekarang.

K. Ali Khamdan bin K. As'ad al-hafidz mengatakan. Bahwa asal usul pujian setelah solat tarawih dan witir adalah berasal dari warisan para leluhur ulama' local. Karena mereka dalam menyampaikan ajaran tauhid agar mudah dihafal, maka ajaran akidah tersebut dibuat syair dan diwiridkan setiap bulan romadhon tepatnya setelah solat tarawih dan solat witir.

Ahmad Musholli Qurba Maulana, seorang tokoh pemuda desa mengatakan bahwa pujian yang diamalkan setelah solat taraweh dan witir menurut saya adalah sudah merupakan warisan leluhur dalam menanamkan nilai-nilai ilmu tauhid kepada Masyarakat. Karena ada maqolah yang menyatakan bahwa "*Awwaluddin ma'rifatullah*" Awal dalam beragama adalah mengenal Allah (wawancara dengan Sdr. Ahmad Musholli Qurba Maulana, 20 Maret 2025).

b. Praktek Tradisi Pujian Setelah Sholat Taraweh dan Witr

Pada saat peneliti mengadakan wawancara terhadap tokoh Masyarakat dan tokoh agama di Desa kaliyantar ditemukan bahwa tradisi pujian setelah sholat tarawih menurut K.M.Sholeh,3 bahwa kebiasaan melantunkan syair berisi ajaran tauhid setiap selesai sholat tarawih sudah dilakukan sejak orang tua bahkan nenek moyang kita dulu. Karena sewaktu saya kelas 2 ibtidiyyah tradisi seperti itu sudah berjalan setiap bulan suci romadhon. Adapun cara pelaksanaannya dilakukan secara Bersama-sama dengan lagu atau irama yang sama dengan sair yang sama (Hasil wawancara dengan K.M. Sholeh , sebagai imam masjid Jami' Desa kaliyantar, 10 Maret 2025).

K.Ali Ridwan, selaku Kaur Kesra dan sekaligus sebagai Imam ke 2 Masjid jami' Desa kaliyantar menyatakan bahwa “Syairan tentang sifat Allah,sifat rasul dan para malaikan,itu sudah merupakan tradisi Masyarakat Muslim Desa kaliyantar.Dan itu adalah merupakan cara atau setrategi para ulama' tempatan dalam menanamkan ajaran tauhid kepada umat islam di desa kaliyantar. Sehingga cara melaksanakan pujian dilakukan Bersama-sama.ada dua orang atau satu orang yang memegang mik memimpin pujian kemudian diikuti oleh para jama'ah sholat tarawih dan witr. Setelah selesai pujian ditutup dengan bacaan al-fatikhah. Kemudian para remaja melakukan tadasrrus al-Qur'an secara bin nadhor (wawancara dengan K.Ali Ridwan, 11 Maret 2025)

Menurut Nur Khafidz, ia sekarang sebagai kepala desa Kaliyantar mengatakan bahwa:

|”tradisi pujian atau melantunkan syair yang mengandung ajaran tauhid adalah merupakan tradisi yang sudah turun temurun sejak saya lahir sudah ada. Dan menurut saya, tradisi tersebut merupakan cara para ulama' dulu dalam menanamkan nilai-nilai iomu tauhid kepada Masyarakat setempat .Tradisi ini cara melakukannya dilakukan secara Bersama-sama setelah solat tarawih dan witr. Adapun naskah bacaan pujian sudah secara otomatis para jama'ah sudah hafa” (Wawancara dengan Kepala Desa kaliyantar Nur Khafidz, 21 Maret 2025)

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa di desa Kaliyantar dalam mengisi kegiatan di bulan romadhan banyak tradisi yang sampai sekarang masih berlaku. Adapun trdisi-tradisi tersebut antara lain peringatan nuzulul qur'an setiap malam tanggal 21 Hijriyyah,kemudian tradisi *brahatan*, yaitu buka Bersama di masjid seluruh Masyarakat hadir dengan membawa buka puasa,kemudian membaca tahlil Bersama-sama,sampai do'a tahlil oleh kiyai setempat.kemudian berbuka Bersama-sama. Dan juga ada tradisi kajian kitab kuning setiap bakda solat asar di masjid dan bakda sholat subuh di pondok Lor. Jadi, di desa kaliyantar tradisi yang mengajarkan dan mengandung syari'at Islam sangat banya. Dan sampai sekarang berjalan dengan baik dan Lestari.

Pada tanggal 21 Maret peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dan ikut menjalankan sholat tarawih 20 raka'at dan wirir 3 raka'at kemudian mengikuti prosesi melantunkan syair. Adapun syair yang dilantunkan setiap setelah sholat tarawih di masjid Jami' Desa kaliyantar adalah sebagai berikut:

“Allah umma sholli ‘ala Muhammad ya robbi sholli ‘alaihi wa sallim. Allah umma sholli ‘ala Muhammad ya dzal jalali wal ikram. Bi idzni;ala dinil Islam. Sollar ‘ala

nuril Fatimah binti Rasul 'ala Mustofa maulana shollallahu 'ala Nabi Muhammad, Muhammad syafi 'ul kholqi fih yaumil qiyamah.

Ya Robana, ya Robbana, ighfir lana dzunu bana, taqabbal huwa rohmah, huwa rohman huwa rokhim, huwa rokhman huwa rokhim, siro ing sifat sampurno, sampurnani wonga lam kabeh. Wujud, qidam, baqo', mukholafatul lil khawadisi, wa qiyamuhu binafsihi, wahdaniya, qodrat, irodat ilmu, khayat, sama' bashor, kalam, qadiran, muridan. 'aliman, khayyan, sami'an, bashiran, mutakalliman.

Ingsun imanaken malaikat iku kawulane Allah, warno-warno rupane, warno-warno gawene, warno-warno ibadahe. Tanpa syahwat tanpo nafsu, ora bapa ora ibu, ora lanang ora wadon, ora dahar ora minum, dijisim jisim alus bongso luhur. Asyhadu anla ilaha illallah wa asyhadu anna mukhammadarrasulullah, insun anekseni setuhune ora ono pengeran anging Allah. Namung setunggal ingkang dadosaken ing wong alam kabeh. kalih ngucapno kalimat syahadat loro. Sepisan selawase, sunnah wola wale, sunnah isuk sore la illa ha illallah Muhammadarrasulullah. Taqabbalallahu minna waminkum taqabbal ya karim. Alfatikhah?.

Artinya: “Ya Allah Semoga sholat tercurahkan kepada nabi Muhammad, ya Tuhan kami semoga Rahmat beserta salam atas nabi Muhammad. Ya dzat maha Agung dan Maha Mulia. Dengan izin kamu dengan agama Islam. Semoga rahmad-Mu tertuju kepada Cahaya Dewi Fatimah anak Perempuan Rasulullah Muhammad yang memberi syafa'at kepada makhluk pada hari kiyamat.

Ya Tuhan kami, Ya Tuhan kami, Ampuni dosa kami. Kabulkan ya dzat Pengasih dan dzat Penyayang. Ya dzat Pengasih dan Penyayang, Engkau adalah dzat yang paling Sempurna, Sempurnanya penghuni alam semesta. Wujud (ada), qidam (dahulu), baqa' (kekal), Mukholafatu lil khawadis (berbeda dengan makhluk), Qiyamuhu binafsihi (Berdiri sendiri), Wahdaniyyat (Maha Esa), Qudrat (kuasa), Iradat (Berkehendak), Ilmu (Mengetahui), Hayat (Hidup), sama' (Mendengar), Basar (Melihat), Qadiran (keadaan berkuasa) muridan (keadaan berkehendak, Aliman (Keadaan mengetahui), hayyan (Keadaan Hidup), sami'an (keadaan mendengarkan), Basiran (keadaan Mengetahui), Mutakalliman (keadaan berfirma.

Kami mempercayai malaikat itu hamba Allah yang beraneka ragam warnanya, wajahnya, perbuatannya, dan ibadahnya. Mereka tidak memiliki syahwat, nafsu dan tidak memiliki bapak dan ibu, mereka tidak makan dan tidak minum, tidak laki-laki dan juga tidak Perempuan, mereka adalah bangsa halus dan bangsa luhur. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi sesungguhnya nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Hanya satu yang menciptakan alam seisinya, dengan mengucapkan dua kalimah syahadat sekali untuk selamanya, sunnah diulang-ulang dan sunnah dibaca pagi dan sore “Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad Utusan Allah. Semoga Allah mengabulkan do'ah kami dan kamu semua ya maha Mulia. Alfatikhah.”

c. Manfaat Pujian Setelah Sholat tarawih Dan Solat Witir

Dari sisi urgensi atau manfaat dilestarikannya puja-pujian setelah sholat tarawih dan solat witir, menurut ketua uslimat Desa Kalianyar yaitu Ibu Siti Maisirah menyatakan bahwa puja-pujian setelah sholat tarawih memiliki manfaat yang luar biasa. Manfaat tersebut diantaranya sebagai syiar Islam dalam mengisi waktu di bulan Romadhon. Dan juga puja-pujian atau syair yang dilantunkan

secara Bersama-sama dapat bermanfaat untuk mengingat atau mengetahui ilmu tauhid khususnya tentang sifat wujud Allah dan keberadaan makhluk Allah yang Bernama malaikat. Karena dalam syair pujian tersebut terdapatkata-kata yang menjelaskan tentang keberadaan malaikat (Hasil wawancara dengan ketua Muslimat Desa kalianyar, 19 Maret 2025).

Bapak kepala desa kalianyar menyebutkan bahwa manfaat kegiatan pujian setelah solat tarawih dan witr di desa Kalianyar tentunya memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Bermanfaat dalam meramaikan dan syiar bulan suci romadhon.
2. Memiliki nilai-nilai Pendidikan dalam masalah akidah
3. Memperkuat dan mengingatkan Kembali kepada jama'ah terhadap ajaran akidah Islam.
4. Meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam beragama dan bermasyarakat.
5. Dapat meningkatkan kualita iman dan taqwa (Hasil wawancara dengan Kepala Desa kalianyar tanggal 21 Maret 2025).

Menurut K Fauzan Bin H.Zidni al-Khafidz mengatakan bahwa manfaat melakukan pujian atau syairan setelah solat tarawih dan witr yaitu dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa, untuk memakmurkan masjid. Untuk meramaikan suasana di bulan romadhon dan dapat menambah keilmuan tetang esensi Allah dan malaikat (Wawancara dengan KH.Fauzan al-Hafidz pada tgl 22 Maret 2025).

PEMBAHASAN

1. Tradisi Pujian Setelah Solat Tarawih Di Desa Kalianyar.

Umat Islam di Indonesia khususnya di desa Kalianyar sudah memaklumi bahwa ajaran Islam dapat sampai di desanya karena adanya Gerakan dakwah yang dilakukan oleh para ulama' tempatan.

Di Indonesia khususnya di pulau jawa terkenal dengan Wali Songo. Mereka adalah para ulama' dari Gujarat yang membawa ajaran Rasulullah saw sampai ke wilayah Nusantara. Sunan Kalijogo terkenal salah satu da'I dari kalangan para wali yang menggunakan metode dakwah mengakulturasikan budaya jawa dengan ajaran Islam.

Lagu-lahu atau syair berbahasa jawa yang memiliki kandung Pendidikan nilai-nilai akidah, syari'ah dan ahlak sering terdengar dilingkungan Masyarakat Muslim Jawa. Syair itu ada yang berbentuk solawat dan ada yang berbentuk terjamahan dengan bahasa Jawa. Syair atau pujian yang tercantum dalam temuan khusus, adalah merupakan salah satu contoh dari sekian banyak syair berbahasa jawa yang dilantunkan oleh masyarakat Islam Jawa. Syair tersebut menurut para informan berasal dari nenek moyangnya. Yaitu diterima secara muttawatir dari kurun ke kurun dari generasi kegenerasi dengan bentuk oral. Selam aini belum ditemukan catatannya. Mereka mengamalkan secara hafalan.

Menurut beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa syair atau wiridan setelah solat tarawih dan witr diterima secara turun temurun. Tradisi tersebut kalau dianalisa dari sisi hukum Islam, maka para ulama' golongan ahlussunnah wal jama'ah menyatakan bahwa wiridan baik berbentuk bahasa Arab atau bahasa Jawa diperbolehkan, selagi kandungannya tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Bahkan kalau dianalisa dengan pendekatan kaidah "*Al-Adatul Mukhakamah*" Adat kebiasaan atau tradisi yang baik itu dapat sebagai bahan pijakan dalam menentukan hukum. Apalagi kalua dilihat dengan pendekatan sabda Nabi yang berbunyi: "*Mansanna sunnatan khasanatan falahu ajruha wajru man 'amilaha....*" Artinya: "Barangsiapa yang membuat tradisi

atau jalan baru yang baik, maka orang tersebut akan mendapat pahala, dan pahala orang yang melestarikannya, tanpa mengurangi pahala orang yang mengamalkannya.

Hadis ini sangat shohih, sehingga wajar apabila kalangan Masyarakat muslim ahlussunnah wal jama'ah (NU) sangat mantap menjalankan tradisi yang baik, meskipun secara tektual Rasulullah saw tidak mencontohkan. Sehingga dalam tradisi Islam pedesaan mereka membolehkan mengamalkan sesuatu yang baik meskipun Rasulullah tidak mengamalkannya. Hal ini terkenal dengan istilah bid'ah khasanah.

Dasar hukum tradisi yang baik jelas dan secara syari'at diperbolehkan. Untuk itu model dakwah para ulama' tempatan terdahulu menggunakan syair-syair untuk mempermudah penyampaiannya kepada Masyarakat.

Dan langgam dakwah ulama' tempatan tersebut, selalu menekankan budaya local dengan menekankan kearifan local. Jadi bentuk kearifan local yang ada di desa Kalianyar dapat sebagai modal social untuk membangun kebersamaan dan persatuan serta meningkatkan kualitas iman dan taqwa.

2. Cara Pelaksanaan Dan Manfaat Pujian Setelah Solat Tarawih Dan Witir

Sebelum peneliti menguraikan tentang cara pelaksanaan dan manfaat adanya pujian setelah solat tarawih dan witir di desa Kalianyar, terlebih dulu penulis memaparkan teks syair atau teks pujian yang dikumandangkan di Masjid Desa kalianyar Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

Teks ini hasil rekaman peneliti sewaktu melakukan solat tarawih Bersama-sama Masyarakat Desa kalianyar di Masjid jami' Desa Kalianyar. Adapun bentuk teksnya sebagaimana yang tertera dalam temuan khusus adalah sebagai berikut :

“Allah umma sholli ‘ala Muhammad ya Robbi sholli ‘alaihi wa sallim, Allahumma sholli ‘ala Muhammad ya dzal Jalali wal ikram. Bi idzni ‘ala dinil Islam. Sollar ‘ala nuril Fatimah binti Rasul ‘ala musthofa maula shallallahu ‘alannabi Muhammad, Muhammad syafi’ul kholqi fih yaumil qiyamah. Ya Robbana, ya Robbana, ighfir lana dzunu bana. Taqabbal huwa rohman, huwa rohman huwa rokhim, huwa rohman huwa rohinm, siro ing sifat sampurno, sampurnani wonga lam kabeh. Wujud, qidam, baqo’, mukholafatul lilkhawadisi, wa qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat, qodrat, irodat, ‘ilmu, khayyat, sama’, bashor, kalam. Qodiran, muridan, ‘aliman, khayyan, sami’an, bashiran, mutakalliman. Ingsun imanaken malaikat iku kawulani Allah, warna-warna rupane, warno-warno gawene, warno ibadahe. Tanpo syahwat, tanpo nafsu, ora bapa, ora ibu, ora lanang, ora wadon, ora dahar, ora minum, jijisim jisim alus bongso luhur. Asyhadu annla ila haillallah wa asyhadu anna Muhammadarrasulllah. Ingsun anekseni setuhune ora ono Pengiran anging Allah. Namung setunggal ingkang dadosaken ing wonga lam kabeh, kanti ngucapno kalimat syahadat loro, sepisan selawasi, sunnah wola wale, sunnah isuk sore, Laila haillallah Muhammadarrasulllah. Taqabbalallahu munna waminkum taqabbal ya karim. Al-Fatikhah.”⁴

3. Kontribusi Dakwah Ulama' Tempatan Melalui Pujian Setelah Sholat Tarawih dan Witir

Langgam dakwah ulama' tempatan yang selalu melestarikan kearifan local seperti berbentuk pujian atau wirid yang berbentuk syair dan dilagukan bersama-sama oleh jama'ah solat taraweh dan witir tentunya memiliki kontribusi terhadap Masyarakat muslim baik dalam bidang social maupun spiritual.

Dari sisi social, pujian yang diwirid bersama-sama dengan irama yang sama dapat mempererat *ukhuwah Islamiyyah, ukhuwwah basyariyyah dan ukhuwwah wathoniyyah*. Juga dapat meningkatkan kebersamaan, empati terhadap sesama jama'ah dan memeriahkan malam bulan suci romadhon.

Dari sisi spiritual, pujian setelah solat taraweh dan witr yang dilakukan oleh para jama'ah solat di masjid jami' desa Kalianyar sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Karena di dalam syair tersebut memuat beberapa nilai Aqidah Islam. Seperti pernyataan tentang esensi Tuhan yang termaktub dalam kalimat: “*setuhune ora ono Pengiran anging Allah, namung setunggal ingkang dadosaken ing wong alam kabeh*”

Kalimat tersebut menegaskan bahwa “*Sesungguhnya tidak ada Tuhan, Hanya Allah, hanya satu yang menciptakan alam seisinya*”. Pernyataan ini menunjukkan muatan nilai-nilai tauhid ditanamkan oleh para ulama' local melalui syair. Dan syair tersebut dihafal, diingat setiap setahun sekali selama bulan suci romadhon.

Dengan bentuk langgam dakwah para ulama' local tersebut menunjukkan alangkah arifnya mereka dalam menyampaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Juga, dalam syair terdapat kalimat yang menjelaskan tentang esensi Allah dengan menyebutkan sifat-sifat Allah, seperti kalimat : “*wujud, qidam, baqo', mukholafatu lil khawadisi samapai pada sifat qodiran, muridan, alman sami'an bashiran mutakalliman*” kemudian ditegaskan dengan pernyataan : “*ingsun imanaken*”. Artinya para jama'ah menyatakan bahwa mereka iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah Muhammad, iman kepada malaikat Allah. Semua pernyataan tersebut menegaskan dan mendasarkan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid kepada umat Islam sangat penting. Dan umat Islam memiliki kewajiban untuk mengetahui esensi Allah.

Dalam mengenalkan esensi Allah ulama' local menyampaikan dengan bentuk wirid yang dilantunkan Bersama-sama. Wirid tersebut memuat dua kalimat syahadat dan diterjemahkan dengan bahasa jawa. Kemudian dijelaskan hukum tentang bersyahadat yaitu wajib sekali dan sunnah diulang-ulang baik waktu pagi maupun di waktu sore. Hal tersebut tertuang dalam kalimat : “*kalih ngucapno kalimat syahadad loro, sepisan selawasi, sunnah wola waleh sunnah isuk sore*”

Jadi pujian setelah solat taraweh dan witr yang dilakukan oleh para jama'ah solat memiliki kontribusi besar dalam bidang social maupun spiritual.

Di bidang social, dapat meningkatkan kerukunan sesama umat Islam, dapat meningkatkan sikap empati sesama jama'ah solat taraweh dan witr dan dapat menysyiaakan dan meramaikan malam bulan romadhon.

Sedangkan kontribusi dalam bidang spiritual ialah, membiasakan bersolawat, cinta Rasulullah. Membiasakan bersyahadat, meningkatkan keyakinan kepada Allah, Rasulullah dan para malaikatnya Allah. Kemudian berkontribusi pada sprit memohon atau berdo'a kepada Allah sebagai bukti seorang hamba yang sudah seharusnya bertawakkal dan berdo'a hanya kepada Allah.

Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan beberapa data dan analisa, dapat disimpulkan bahwa langgam dakwah ulama tempatan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat lokal menggunakan metode kolaborasi antara tradisi lokal (bahasa Jawa) dengan materi ajaran Islam (akidah, syariah, dan akhlak). Dalam menyampaikan materi dakwah, para ulama lokal menggunakan metode bernyanyi atau pujian, dan wirid bersama-sama. Metode ini bertahan sampai

sekarang bahkan sudah menjadi tradisi atau budaya masyarakat tempatan dan menjadi kearifan lokal.

Metode dakwah kultural ini memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi penyebaran Islam di Jawa. Para Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Muria, dikenal menggunakan pendekatan budaya lokal sebagai sarana dakwah. Sunan Kalijaga, misalnya, memanfaatkan kesenian seperti wayang, gamelan, dan tembang Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam, dengan tujuan agar masyarakat yang masih kuat memegang adat istiadat dapat menerima ajaran Islam secara perlahan tanpa merasa dipaksa (Sulaiman, 2023). Sunan Muria juga dikenal menggunakan pendekatan serupa, dengan menciptakan tembang-tembang seperti Kinanthi dan Sinom yang berisi nasihat keagamaan. Ia juga mengajarkan wirid serta nilai-nilai kesederhanaan dan kedermawanan kepada masyarakat (Hendra, 2023).

Pendekatan dakwah kultural ini tidak hanya efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya lokal. Hal ini terlihat dari keberhasilan para ulama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi masyarakat, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang khas dan mudah diterima oleh masyarakat setempat (Pongpindan, 2020). Sebagai contoh, dakwah di Masjid Saka Tunggal di Banyumas mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa melalui pelaksanaan kegiatan ritual dan upacara adat yang diadakan di masjid tersebut (Nisa, 2024).

Selain itu, pendekatan dakwah yang menghormati dan menghargai ajaran pendahulu serta memanfaatkan kearifan lokal sebagai strategi dalam memelihara kerukunan beragama juga telah terbukti efektif (Hendra, 2023). Transformasi gaya dakwah tradisional ke era modern juga menunjukkan bahwa penggunaan kesenian tradisional seperti wayang sebagai media dakwah tetap relevan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan (Aswalalita, 2023). Dakwah kultural yang memanfaatkan kearifan lokal ini juga memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa yang khas dan unik, tanpa menghilangkan substansi ajaran agama (Ath-Thariq, 2020).

Dengan demikian, metode dakwah yang menggabungkan tradisi lokal dengan ajaran Islam tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga tetap efektif dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. M. (2023). *Tilawah langgam Jawa oleh Abdul Aziz Al-Kahda (Analisis konstruksi sosial)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Arifin, H. M. (2000). *Psikologi dakwah: Suatu pengantar studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswalalita. (2023). Transformasi gaya dakwah tradisional ke era modern. *Jurnal Aswalalita*, 5(2), 123–135.
- Ath-Thariq. (2020). Dakwah kultural: Relasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Ath-Thariq*, 5(1), 45–60.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2000). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Bimas Islam.
- Hasmi, A. (1984). *Dakwah menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hendra, T. (2023). Dakwah Islam dan kearifan budaya lokal: Konsep dan strategi menyebarkan ajaran Islam. *Journal of Da'wah*, 2(1), 67–78.
- Kasiyono. (2018). *Tradisi Islam lokal tentang kolaborasi ritual Dziba' di Desa Ngasinan Rembang* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Muslim, I. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: [Tanpa tahun dan penerbit].

- Munir, S. (2022). *Dakwah KH. Bisri Mustofa* (Disertasi, UIN Walisongo Semarang). Retrieved from <http://repository.iainkudus.ac.id>
- Nisa, N. L. (2024). *Dakwah dalam tradisi lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas* (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto). UIN Saizu Repository.
- Pongpindan, A. (2020). Metodologi dakwah Islam Nusantara. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 123–135.
- Shihab, M. Q. (2001). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan perannya dalam kehidupan masyarakat* (Cet. ke-22). Bandung: Mizan.
- Sulaiman, M. (2023). Dakwah kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. *Jurnal Sambas*, 5(1), 45–60.
- Sulthon, M. (2003). *Desain ilmu dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.